

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Kerja sama *Sister City* digerakkan untuk memajukan perkembangan atau mendukung pemekaran dari suatu kota. Kerja sama yang menjadi salah satu bentuk dari Paradiplomacy ini, dimana peran aktor tidak bergantung pada negara atau pusat, merupakan model kerja sama yang banyak diterapkan oleh kota-kota demi meningkatkan potensi di bidang yang bersangkutan, baik itu budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya. Kerja sama menjadi pilihan penting terutama ketika suatu kepentingan tidak mampu tercapai. Dengan kerja sama yang aktif terjalin, kepentingan dapat lebih mudah diupayakan.

Pemerintah Kota Bandung telah merangkul banyak kota untuk melakukan kerja sama *Sister City*. Kota-kota yang menjadi kota kembar Bandung di antaranya Suwon, Seoul, Petaling Jaya, dan sebagainya. Dalam sektor lingkungan, Pemerintah Kota Bandung melakukan berbagai macam upaya termasuk menandatangani MoU untuk bekerja sama dengan Kawasaki pada tahun 2016, setelah setahun sebelumnya ditandatangani LoI.

Dari beberapa poin yang disepakati, kerja sama ini baru merealisasikan manajemen limbah padat, sementara poin-poin lainnya tengah dibahas mengenai *action plan* nya. Ada 4 output yang sudah dicapai dalam Kerja sama Low Carbon Development di manajemen limbah padat ini, yaitu: mengajak masyarakat untuk memiliki kesadaran melakukan pengelolaan sampah; mengajak perusahaan komersial mengelola sampah yang dihasilkan dari tempat usaha masing-masing; pengelolaan TPS; *planning* atau perencanaan.

Alasan Kota Bandung menerima tawaran dari Kota Kawasaki ini antara lain bahwa keuntungan yang didapat jika bekerja sama dengan Kawasaki tidak bisa didapatkan oleh Bandung jika bekerja sama dengan kota lain. Kawasaki yang

dikenal sebagai kota industri ramah lingkungan dengan banyak teknologi yang mutakhir serta kedisiplinan yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah lingkungan dapat menguntungkan bagi Bandung. Di satu sisi, teknologi yang ditawarkan Kawasaki akan mempercepat proses perbaikan lingkungan Bandung, dan di sisi lain, kedisiplinan staf dan ahli Kawasaki memotivasi pihak Bandung untuk koordinatif dalam kerja sama sehingga Bandung banyak menyerap pengetahuan untuk diimplementasikan guna peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, termasuk masyarakat yang terlibat dalam program dalam kerja sama ini.

Alasan lain yaitu Bandung yakin dengan bangkitnya Kawasaki dari masalah lingkungan di masa terdahulu yang mirip dengan masalah Bandung saat ini, dapat menjadi *role model* sekaligus partner yang mampu mendukung Bandung dalam mengatasi perbaikan lingkungan. Tawaran dari Kawasaki ini merupakan kesempatan baik yang tidak disiaikan oleh Bandung dalam mewujudkan tujuannya untuk memperbaiki lingkungan. Dengan adanya kerja sama Low Carbon Development bersama Kawasaki yang sudah berjalan di tahun ketiga, sejak ditandatangani LoI, Bandung semakin yakin bahwa kerja sama ini akan menimbulkan banyak keuntungan lain dan mampu mengatasi permasalahan lingkungan Kota Bandung ke depannya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap hubungan kerja sama internasional yang terjalin, tentu tujuan yang diupayakan pencapaiannya. Tidak harus memiliki persamaan dalam menjalin suatu hubungan kerja sama, justru perbedaan pun mampu untuk melengkapi kebutuhan dan tujuan atau kepentingan dari pihak yang terlibat. Arus globalisasi saat ini, menghantarkan pemerintah daerah untuk terus aktif dan seoptimal mungkin mengupayakan pembangunan dan perkembangannya agar tidak tertinggal. Upaya-upaya yang sedang digerakkan di suatu daerah akan lebih berkembang apabila dialihkan ke dalam hubungan *Sister City*. Dengan *Sister City*, pemerintah daerah memiliki wadah untuk lebih

meningkatkan bahkan memunculkan potensi-potensi baru dari wilayahnya tersebut sehingga tidak hanya kepentingan yang tercapai, tetapi sekaligus menemukan solusi dari hambatan-hambatan yang terjadi di dalam kemajuan suatu daerah.

